

IMPLEMENTASI RENCANA PROSES PEMBELAJARAN SAINTIFIK SEKOLAH DASAR

Siti Zahrotun Nisa¹, Siti Robiah Al Damiyah², Alma Novianti Gunawan³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
sitiroiahaal05@gmail.com

Abstract

Regulation of the Minister of National Education No. 41 of 2007 hinted at the use of thematic approach in the learning of grade 1 to grade 3 of elementary school (SD). Even today after the implementation of the 2013 curriculum, the thematic approach must be implemented from class 1 to grade 6 in the learning process. It is important for elementary school teachers to be able to implement thematic approaches as professional responsibilities. This study aims to: 1) analyze elementary school teachers' understanding of the thematic approach, 2) get the profile of elementary school teachers' ability in implementing thematic approaches, and 3) find out the constraints of teachers in implementing thematic approaches in elementary schools. The research used qualitative descriptive method with research subjects of grade 1 to grade 3 teachers in five SDN KUNCIRAN 6 Kota Tangerang. Data is collected by observation and interview. Triangulation is carried out through focus group discussions between researchers, teachers, and principals. The results of the study showed that the teacher understood the thematic approach well, but in practice 6 of the 9 teachers studied did not carry out the thematic approach to learning. This study also revealed that most teachers experience obstacles in implementing thematic approaches to the learning process.

Keywords: *The ability of teachers, elementary school teachers*

Abstrak : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 mengisyaratkan penggunaan pendekatan tematik dalam pembelajaran kelas 1 sampai kelas 3 Sekolah Dasar (SD). Bahkan dewasa ini pasca diberlakukannya Kurikulum 2013, pendekatan tematik wajib diimplementasikan dari kelas 1 sampai kelas 6 pada proses pembelajaran. Adalah menjadi hal yang penting bagi guru SD untuk dapat melaksanakan pendekatan tematik sebagai tanggung jawab profesi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis pemahaman guru SD tentang pendekatan tematik, 2) mendapatkan profil kemampuan guru SD dalam melaksanakan pendekatan tematik, dan 3) mengetahui hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasikan pendekatan tematik di SD. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas 1 sampai kelas 3 di lima SDN KUNCIRAN 6 Kota Tangerang. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Triangulasi dilakukan melalui focus group discussion antara peneliti, guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konsep guru memahami pendekatan tematik dengan baik, namun pada pelaksanaannya 6 dari 9 orang guru yang diteliti tidak melaksanakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar guru mengalami kendala dalam mengimplementasikan pendekatan tematik pada proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan guru, guru sekolah dasar, pendekatan tematik

PENDAHULUAN

Sebelum dikeluarkannya Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) kelas rendah (III) untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPS 2 jam pelajaran, PKn 2 jam pelajaran, Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran dan sebagainya. Pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah tersebut dinilai kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan menyulitkan mereka dalam belajar. Selain itu, juga menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah pada siswa SD kelas rendah. Menurut data Depdiknas tahun 1999/2000 menunjukkan, angka mengulang kelas untuk kelas satu sebesar 11,6%, kelas dua 7,51 %, kelas tiga 6,13 %, kelas empat 4,64 %, kelas lima 3,1 %, dan kelas enam 0,37 %. Padatahun yang sama angka putus sekolah untuk kelas satu sebesar 4,22 %, kelas dua 0,83 %, kelas tiga 2,27 %, kelas empat 2,71 %, kelas lima 3,79 %, dan kelas enam 1,78 %. Data tersebut menunjukkan bahwa angka mengulang kelas dan angka putus sekolah untuk kelas awal SD cukup tinggi dibanding kelas tinggi.

Melihat kelemahan-kelemahan tersebut, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Implikasi dari kebijakan ini pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SD kelas rendah (kelas III) adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Menurut Piaget (dalam Joni, 1996) anak di kelas awal SD berada pada masa rentangan usia dini dan pada masa tersebut kemampuan anak untuk bergaul dengan hal-hal yang bersifat abstrak pada umumnya baru terbentuk pada usia ketika mereka duduk di kelas terakhir SD dan berkembang lebih lanjut pada usia SMP. Oleh sebab itu, pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya, baik intra maupun antarbidang studi akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Sejalan dengan pendapat di atas, Depdiknas (2006:1) mengatakan sebagian besar siswa SD tidak mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan cara menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan itu. Oleh karena itu, melalui

Pembelajaran tematik diharapkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas awal SD dapat diatasi dengan baik. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Harapan akan pembelajaran pada kelas rendah sekolah dasar seperti yang dijabarkan di atas berbeda dengan kondisi riil yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil tugas mata kuliah yang peneliti berikan kepada mahasiswa tentang observasi proses pembelajaran pada kelas rendah, realitasnya banyak guru belum benar-benar memahami pembelajaran tematik. Bahkan ada sebagian guru yang tidak paham sama sekali bagaimana menerapkan pembelajaran tematik mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran tematik. Hal ini tentu akan berakibat buruk terhadap proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah dasar, khususnya di sekolah dasar kelas III. Adanya realitas tersebut, penelitian dengan topik pembelajaran tematik dipandang sangat penting dan sesuai dengan kebutuhan guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencermati lebih mendalam mengenai permasalahan dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar se- Kecamatan Kota Tangerang..

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, tiga pertanyaan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimanakah pemahaman guru SDN KUNCIRAN 6 tentang pendekatan tematik? 2) Bagaimana kemampuan guru SDN KUNCIRAN 6 dalam melaksanakan pendekatan tematik? 3) Hambatan-hambatan apa saja yang dialami guru dalam mengimplementasikan pendekatan tematik di SD?

Winkel (dalam Sutikno, 2009:31) mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Dalam pengertian

Jurnal Basicedu Vol 2 No 2 Oktober 2018 13 | Analisis kemampuan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran tematik di SD lain, pembelajaran

adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar (mahasiswa) dan pengajar (dosen/ instruktur) dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula (Hamalik, 2007:162).

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Mamik Sri Istuti (dalam Suryosubroto, 2009:133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Menurut Sri Anitah (2009:2.33) pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dengan melibatkan beberapa mata pelajaran. Prioritas pembelajaran tematik adalah terciptanya pembelajaran bersahabat, menyenangkan dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik adalah pada siswa, fleksibel tidak ada pemisahan mata pelajaran dan dapat mengembangkan bakat sesuai minat siswa, menumbuhkembangkan kreativitas siswa, kemampuan sosial.

Trianto (2012:85-86) menyatakan bahwa secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan sebagai berikut; Prinsip penggalan tema, merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan antara lain: (1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran; (2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya; (3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak; (4) Tema dikembangkan harus mewadahi sebagian besar minat anak; (5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar; (6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat; (7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Prinsip pengelolaan pembelajaran, artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Menurut Prabowo (dalam

Trianto, 2012:85) bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat bertindak sebagai berikut: (1) Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar; (2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; (3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide- ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Prinsip evaluasi, Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya: (2) guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Prinsip reaksi, Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu keastuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan hal- hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

Sementara itu prinsip dasar pembelajaran tematik menurut Suryosubroto (2009:133-134) antara lain: 1) bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan; 2) bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya; 3) efisiensi dalam segi waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang otentik.

Pembelajaran tematik sebagai suatu strategi pembelajaran memiliki tiga langkah pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Langkah-langkah pembelajaran (Jurnal Basicedu Vol 2 No 2 Oktober 2018). Bagian pendahuluan ini menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan penjelasan mengenai telaah pustaka/penelitian terdahulu (genesis serta gap analysis) dan relevan yang *mutakhir* dan mengarahkan kepada pengambilan rumusan masalah.

METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang terletak di SDN Kunciran 6 Kota Tangerang Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III. Jadi dalam studi kasus ini, peneliti tidak mengambil secara keseluruhan komponen-komponen yang ada di SDN Kunciran 6. Penelitian hanya dibatasi terkait dengan proses pembelajaran tematik, serta seluruh aktivitas guru dan siswa selama dalam proses pembelajaran. Tujuan pembatasan ini adalah agar kajian analisis kemampuan guru dalam implementasi (Jurnal Basicedu Vol 2 No 2 Oktober 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini, akan dilakukan kajian terhadap aktivitas sejumlah kelompok manusia yang sedang berlangsung dalam proses kegiatan pendidikan. Bogdan dan Biklen (1982:3) menjelaskan bahwa “dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik, karena penelitian ini sering berada di tempat dimana peristiwa- peristiwa yang menarik perhatian terjadi secara alamiah”. Atas dasar itu, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif-naturalistik. Penelitian kualitatif-naturalistik, peneliti memperlakukan dirinya sebagai instrument utama (human instrument) yaitu bergerak dari hal-hal yang spesifik, dan dari tahapan yang satu ke tahap berikutnya, serta memadukannya sedemikian rupa sehingga pada akhirnya dapat ditemukan kesimpulan-kesimpulan. Sejalan dengan itu, Creswell (2010:261) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrument kunci (researcher as key instrument) yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara dengan partisipan.

Kecenderungan peneliti memilih pendekatan ini, karena masalah yang diteliti sedang berlangsung dalam proses kegiatan pendidikan, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas rendah dengan menggunakan pendekatan tematik. Selanjutnya alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif-naturalistik adalah disebabkan data yang akan diperoleh dari penelitian ini di lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata- kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa. Sebagaimana Moleong (2006:3) mengatakan bahwa “penelitian

kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati”.

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dimana pada penelitian ini berusaha mengungkap penerapan pendekatan tematik dalam proses pembelajaran yang meliputi pemahaman guru tentang pendekatan tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik, dan kendala-kendala dalam pembelajaran tematik. Kasus yang dimaksud dalam penelitian adalah implementasi pendekatan tematik dalam pembelajaran di SDN KUNCIRAN 6 yang akan diteliti. Kasus tersebut dibatasi dalam konteks pembelajaran pada kelas rendah SD pada sekolah yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan semua kelas pada sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 melalui pendekatan tematik. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan dapat mengungkap aspek- aspek yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan (field notes). Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2010:261) yang mengatakan “dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument kunci (researcher as key instrument) mengumpulkan data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara. Human instrument ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian”. Untuk memudahkan pengumpulan data di lapangan, peneliti dipandu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan rambu-rambu studi dokumentasi.

Analisis data mengikuti cara Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) yang terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/ menyimpulkan data.

Alur kegiatan di atas dapat dijabarkan bahwa empat jenis kegiatan utama yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/ menyimpulkan data merupakan proses siklus interaktif. Reduksi data dalam penelitian akan dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang telah terkumpul sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian. Reduksi data ini dilakukan untuk menajamkan dan mengorganisasikan data lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara,

dokumentasi, dan catatan lapangan. Dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan (display) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian (Jurnal Basicedu Vol 2 No 2 Oktober 2018).

Analisis kemampuan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran tematik di SD pembelajaran tematik dapat dilakukan secara komprehensif dan mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini, akan dilakukan kajian terhadap aktivitas sejumlah kelompok manusia yang sedang berlangsung dalam proses kegiatan pendidikan. Bogdan dan Biklen (1982:3) menjelaskan bahwa “dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik, karena penelitian ini sering berada di tempat dimana peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian terjadi secara alamiah”. Atas dasar itu, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif-naturalistik. Penelitian kualitatif-naturalistik, peneliti memperlakukan dirinya sebagai instrument utama (human instrument) yaitu bergerak dari hal-hal yang spesifik, dan dari tahapan yang satu ke tahap berikutnya, serta memadukannya sedemikian rupa sehingga pada akhirnya dapat ditemukan kesimpulan-kesimpulan. Sejalan dengan itu, Creswell (2010:261) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrument kunci (researcher as key instrument) yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara dengan partisipan.

Kecenderungan peneliti memilih pendekatan ini, karena masalah yang diteliti sedang berlangsung dalam proses kegiatan pendidikan, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas rendah dengan menggunakan pendekatan tematik. Selanjutnya alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif-naturalistik adalah disebabkan data yang akan diperoleh dari penelitian ini di lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa. Sebagaimana Moleong (2006:3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati”.

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dimana pada penelitian ini berusaha mengungkap penerapan pendekatan tematik dalam proses pembelajaran yang meliputi pemahaman guru tentang pendekatan

tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik, dan kendala-kendala dalam pembelajaran tematik. Kasus yang dimaksud dalam penelitian adalah implementasi pendekatan tematik dalam pembelajaran di SDN KUNCIRAN 6 yang akan diteliti. Kasus tersebut dibatasi dalam konteks pembelajaran pada kelas rendah SD pada sekolah yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan semua kelas pada sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 melalui pendekatan tematik. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan dapat mengungkap aspek- aspek yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan (field notes). Hal ini sesuai dengan pendapat Cresswel (2010:261) yang mengatakan “dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument kunci (researcher as key instrument) mengumpulkan data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara. Human instrument ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian”. Untuk memudahkan pengumpulan data di lapangan, peneliti dipandu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan rambu-rambu studi dokumentasi.

Analisis data mengikuti cara Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) yang terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/ menyimpulkan data.

Alur kegiatan di atas dapat dijabarkan bahwa empat jenis kegiatan utama yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/ menyimpulkan data merupakan proses siklus interaktif. Reduksi data dalam penelitian akan dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang telah terkumpul sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian. Reduksi data ini dilakukan untuk menajamkan dan mengorganisasikan data lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan (display) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian (Jurnal Basicedu Vol 2 No 2 Oktober 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman guru tentang pendekatan tematik didapatkan dari hasil wawancara terhadap sembilan orang guru di SD yang diteliti. Di SDN KUNCIRAN 6 Sekolah tersebut sudah memiliki pengalaman mengajar di atas 25 Tahun didapatkan informasi secara umum bahwa hampir seluruhnya dapat menjelaskan mengenai pendekatan tematik walaupun tidak dijelaskan sesuai dengan definisi tematik menurut teorinya.

Untuk mengkonfirmasi lebih lanjut mengenai pemahaman guru terkait pendekatan tematik pada dua sekolah di atas, peneliti melakukan pertanyaan lanjutan tentang arti pentingnya penggunaan pendekatan tematik dilaksanakan untuk siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan pertanyaan yang kedua ini, dari dua SD di atas peneliti tidak menemukan alasan yang cukup kuat sesuai dengan teori bahwa sejatinya pembelajaran tematik dilaksanakan pada anak usia SD disebabkan anak masih berada pada fase operasional konkrit yang mana cara berfikir anak dalam belajar masih bersifat holistik. Guru tidak mampu menjawab secara pasti dan terlihat ragu-ragu dalam memberikan jawaban. Adapun guru yang menjawab menjelaskan dasar pentingnya pembelajaran tematik dilaksanakan tidak lebih karena alasan tuntutan kurikulum dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan dua pertanyaan yang peneliti ajukan terhadap guru-guru di SDN KUNCIRAN 6 di atas, bisa dipahami bahwa secara teori guru mampu memahami pembelajaran tematik. Meskipun tidak dijelaskan menurut definisi yang benar setidaknya guru bisa menjawab bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran ke dalam satu tema. Akan tetapi alasan penting kenapa tematik perlu diimplementasikan untuk anak usia sekolah dasar, sebagian besar guru tidak mampu menjawab, terlihat ragu-ragu, adapun yang menjawab tidak lebih alasannya karena

tuntutan dari kebijakan perubahan kurikulum secara nasional. Artinya guru pada dua SD tersebut tidak mampu menjelaskan alasan filosofis penerapan

pembelajaran tematik di SD. Analisis kemampuan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran tematik di SD

ditetapkan. Namun tematik pada RPP tidak terlihat ketika guru melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan observasi, pelaksanaan pembelajaran hampir sebagian besar dilaksanakan guru kelas 3 SD dengan mata pelajaran secara terpisah-pisah (*separated*), bukan dengan pendekatan tematik yang seharusnya pembelajarannya terpadu (*integrated*).

Untuk mendapatkan klarifikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, peneliti melakukan wawancara tentang alasan guru yang tidak melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tematik. Berdasarkan jawaban sebagian besar guru, dijelaskan bahwa guru merasa tidak yakin materi pembelajaran tidak tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik jika proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik. Selanjutnya guru juga menyampaikan sebegus apapun proses yang dilakukan dengan tematik, namun jika peserta didik tidak mendapatkan materi pelajaran secara utuh tetap saja guru dianggap tidak berhasil dalam mendidik siswa. Seperti cuplikan dialog antara peneliti dengan guru SH di SDN 016 Bangkinang Kota berikut ini:

siswa, nah itu sudah kami lakukan dulu tapi nanti pas ujian soalnya kan datang dari pusat. Jadi materi yang kami kaitkan dengan lingkungan siswa ketika pembelajaran, pas evaluasinya materinya justru tidak ada hubungannya dengan lingkungan siswa yang sudah kami ajarkan, karena soalnya yang buat bukan kami. Karena itulah kami melaksanakan pembelajaran menyesuaikan dengan tuntutan kelulusan siswa, bukan tuntutan prosesnya. Karena sekali lagi yang dinilai dari kinerja kami adalah hasil belajar siswa pak, bukan proses siswa belajar.”

Jawaban yang hampir sama juga peneliti dapatkan dari guru SDN KUNCIRAN 6. Sebagian besar guru tidak melaksanakan pembelajaran tematik bukan karena ketidakmampuan atau tidak mengerti mengimplementasikannya, akan tetapi lebih karena alasan teknis untuk mengejar target ketercapaian materi dan tuntutan sistem dalam kurikulum pendidikan nasional. Hampir sebagian besar guru mengatakan bahwa yang dituntut dari guru adalah agar materi bisa disampaikan semuanya kepada siswa, dan nilai siswa di atas rata-rata sehingga berdampak pada peringkat sekolah.

Hal lainnya berdasarkan penjelasan dari guru yang membuat implementasi pendekatan tematik tidak terlaksana adalah karena kurangnya pengalaman dan pelatihan yang didapatkan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Sementara itu mitra sesama guru pun tidak ada yang bisa dijadikan model/panutan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang ideal.

Akan tetapi dari tiga SD yang menjadi tempat penelitian, SDN KUNCIRAN 6 lebih konsisten dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini cukup beralasan karena SD tersebut merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai pilot project implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi terlihat guru-guru pada SD ini sudah berupaya melaksanakan tematik integratif dalam proses pembelajaran. Namun dari hasil pengamatan, perpindahan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya masih terlihat jelas pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti tidak melihat hubungan antara tema yang digunakan dengan penyampaian materi pada setiap mata pelajaran yang dikaitkan oleh guru.

Hambatan-hambatan Guru dalam Pelaksanaan Pendekatan Tematik. Dari hasil wawancara dengan semua guru terkait faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tematik, secara umum informasi

Peneliti: “Saya melihat RPP yang ibu rancang sudah menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Kenapa pada pelaksanaan pembelajaran Ibu tidak melaksanakan sesuai RPP?”

Guru : “Pada dasarnya RPP yang kami buat dengan Kelompok Kerja Guru (KKG). ini hanya untuk memberikan jawaban kepada pengawas sekolah dari UPTD Pendidikan Kota ‘Tangerang”. Peneliti : “Maksudnya bagaimana ya bu?” Guru: “Maksudnya, RPP ini hanya untuk kepentingan administrasi sekolah saja, Karena yang dituntut dari guru kan bukan proses. Tapi bagaimana siswa dapat memahami seluruh materi yang ada pada kurikulum. Contohnya begini, dulu kami sudah berupaya melaksanakan pembelajaran tematik ini, tapi pembelajaran tematik ini kan menyita banyak waktu dibanding pembelajaran dengan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Akhirnya materi tidak tersampaikan seluruhnya, sehingga siswa banyak nilainya yang tidak mencapai KKM. Akhirnya kan gurunya yang dikatakan tidak profesional dalam mendidik siswa karena nilai anak banyak yang jelek. Makanya kami kembali

melaksanakan dengan mata pelajaran saja supaya materi cepat tuntas dan tersampaikan secara keseluruhan kepada siswa.”

“Apa yang ibu harapkan dari pemerintah terkait implementasi pendekatan tematik di SD ini?” “Harapan saya, mungkin harapan guru-guru yang lain juga, bahwa pemerintah harus konsisten dengan kebijakan yang dikeluarkannya. Kalau pembelajaran harus dengan pendekatan tematik, biarkan kami guru yang menentukan ketuntasan dan kelulusan siswa. Kan dalam pendekatan tematik kita disuruh mengaitkan dengan tema di lingkungan (Jurnal Basicedu Vol 2 No 2 Oktober 2018).

KESIMPULAN

Orang tua, siswa, dan merujuk pada temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Guru-guru di SDN KUNCIRAN 6, sudah menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang pembelajaran tematik. Pada intinya pembelajaran tematik diterjemahkan guru sebagai pembelajaran yang memadukan dua atau lebih mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Namun terdapat perbedaan data terkait pemahaman guru tentang arti pentingnya pembelajaran tematik. Dari tiga sekolah tersebut guru-guru pada SD yang notebene guru muda lebih mampu menjelaskan alasan filosofis pendekatan tematik diperlukan untuk anak usia sekolah dasar.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik pada SD yang diteliti secara umum belum sesuai dengan RPP yang ada. Terlihat dalam proses pembelajaran adalah ketidaksesuaian antara perencanaan yang simpulan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2012. Manajemen Jurnal Ilmiah. Dalam M.G Waseso & A. Saukah (Eds.), *Menerbitkan Jurnal Ilmiah* (hlm. 46-50). Malang: UMM Press.
- Dianto, Anwar. 2017. *Dasar-Dasar Pembelajaran Jarak Jauh* (Aranti. M, Ed.) Malang: UMM Press.
- Dealey, C. 2014. *The Care of Wounds: A Guide for Nurses*. Oxford: Blackwell Science.
- Dari NetLibrary, (Online), (<http://netlibrary.com>), diakses 26 Agustus 2012.

- Mappiare-AT, A., Ibrahim, A.S. & Sudjiono. 2015. Budaya Komunikasi Remaja-Pelajar di Tiga Kota Metropolitan Pantai Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), 16 (1): 12-21, (<http://www.umm.ac.id>) diakses 28 Oktober 2009
- Krashen, S., Long, M. & Scarcella, R. 2017. Age, Rate and Evantual Attainment in Second Language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 13: 543-567 (CD-ROM: *TESOL Quarterly-Digital*, 2007)